

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia serta pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari seluruh potensi moral, intelektual dan jasmani manusia

Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, menambah wawasan, melatih keterampilan dan memberikan keahlian tertentu kepada individu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Jalan kehidupan manusia sejalan dengan kodratnya dan menghasilkan manusia yang baik diperlukan perlakuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan sekolah memiliki peranan terdepan setelah pendidikan keluarga yang paling utama. Oleh karena itu, manusia dan pendidikan sangat penting tidak dapat diabaikan keberadaannya

“Seperti yang tertulis dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif pengembangan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

Dengan adanya pendidikan, manusia berusaha dan dapat mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dunia pendidikan dapat terus berkembang, berkualitas dan menjadi lebih baik, oleh karena itu pendidikan memerlukan perhatian yang khusus dari semua masyarakat tidak hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan Indonesia, akan tetapi, semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri.

Sebagai masyarakat, pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan individu. Fungsi sosialnya untuk membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif. Dengan memberikan pengalaman kolektif masa lalu dan sekarang. Sedangkan, fungsi individualnya untuk memungkinkan seseorang menempuh hidup yang lebih memuaskan dan lebih produktif dengan menyiapkannya untuk menghadapi masa depan. Fungsi tersebut dapat dilakukan secara formal seperti yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Dengan demikian pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan karena dengan pendidikan yang maju dapat mensejahterakan bangsa.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), p. 2.

Di sekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang harus siswa kuasai, diantaranya matematika, IPA, IPS, kesenian, pendidikan kewarganegaraan dan lain-lainnya. Siswa merasa sangat kelelahan dan kurang menguasai materi secara fokus karena terlalu banyaknya mata pelajaran yang terdapat dan harus dikuasainya. Tidak jarang siswa yang hanya menguasai beberapa mata pelajaran saja.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi tentang banyak pengetahuan serta berupa fakta-fakta ilmiah. IPA (Ilmu pengetahuan Alam) sendiri merupakan ilmu yang dapat diterima secara rasional dan objektif. Rasional yaitu ilmu tersebut masuk akal, objektif sendiri merupakan suatu kenyataan. Dengan demikian pendidikan IPA diarahkan agar siswa dapat mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa pengalaman-pengalaman mengenai pengetahuan dan konsep baru. Untuk mendapatkan hasil belajar IPA yang memuaskan, diharapkan guru dapat menerapkan kondisi belajar yang asik dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam dunia pembelajaran khususnya IPA tidak jarang siswa yang dapat menyelesaikan tugasnya secara individu. Siswa seringkali merasa kurang mengerti pada saat mengerjakan atau memecahkan masalah yang diberikan guru secara individu sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk membahas suatu materi yang diberikan. Pada saat siswa mengerjakan atau menyelesaikan masalah secara individu yang diberikan guru seringkali

siswa merasa bosan karena ia tidak mempunyai teman untuk saling bertukar pikiran. Membutuh waktu yang cukup lama pada saat siswa mengerjakan suatu masalah secara individu karena siswa hanya mempunyai informasi yang ada pada dirinya.

Pemberian tugas secara individual juga dapat melatih siswa untuk berfikir secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. dengan adanya pengerjaan tugas secara individual siswa lebih dapat terkontrol oleh guru. Siswa juga dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan sendiri tanpa harus memikirkan orang lain.

Selain itu, adanya belajar kelompok. Kelompok belajar atau belajar kelompok dipakai untuk merangkum pengertian dimana anak didik dalam satu kelompok dipandang sebagai suatu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran secara bergotong royong. Dalam kelompok belajar, siswa dapat belajar bersosialisasi dan bercengkrama bertukar pendapat dengan siswa lainnya. Kelompok belajar dapat dipakai mengajar untuk mencapai bermacam-macam tujuan disekolah sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan belajar.

Pada kelompok belajar ini meliputi tiga aspek, yaitu:(1) Kognitif (2) Afektif dan (3) Psikomotor. Kognitif adalah suatu proses yang mencangkup tentang perilaku dalam berpikir. Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Siregar dan Nara tentang *Revised Taxonomy* terdapat dua kategori, yaitu

dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan.<sup>2</sup> Afektif adalah ranah yang sangat berkaitan dengan sikap dan nilai pada siswa. Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia kawasan afektif meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyeseaian diri.<sup>3</sup> Psikomotor adalah suatu aspek tentang keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh siswa.

Dengan pendekatan belajar kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik.<sup>4</sup> Anak didik dibiasakan hidup bekerja sama dalam kelompok agar dapat memudahkan pekerjaannya. Mereka yang mempunyai kekurangan dengan rendah rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, dan yang mempunyai kelebihan pun dengan ikhlas mau membantu teman yang lainnya.

Tidak jarang belajar kelompok ini hanya menonjolkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih saja. Siswa yang berpengetahuan kurang terkadang hanya menjadi orang yang pasif dalam suatu kelompok tersebut. Terkadang pada proses belajar kelompok ini yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hanya beberapa siswa saja, sementara sebagian siswa yang lainnya hanya mengobrol di dalam suatu kelompok tersebut.

---

<sup>2</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), p. 9.

<sup>3</sup> *Ibid.*, p. 11

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p. 55

Setiap manusia memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda beda tentang satu hal dan lainnya. Persepsi yang dimiliki seseorang terkadang menimbulkan pro dan kontra antara satu dengan yang lainnya. Dengan menampung semua persepsi yang mereka punya setelah itu kita ambil suatu kesimpulan untuk menyamakan suatu pendapat. Persepsi yang sudah disepakati bersama mengenai suatu hal dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan suatu hal. Persepsi juga dapat disebut dengan kepuasan perasaan senang atau kecewa seseorang atau dalam konteks ini penulis menyamakan dengan siswa yang telah muncul setelah membandingkan persepsi atau kesannya pada saat mereka mengerjakan tugas secara individu dan berkelompok dengan berbagai macam materi dalam IPA.

Terlebih lagi pada siswa kelas III SD, siswa belum dapat memahami hal secara rasional dan objektif. Pada siswa kelas III SD mereka biasanya masih terdapat egois dan individualis yang tinggi, terkadang antara siswa satu dan lainnya tidak mau berbagi ilmu yang mereka miliki terhadap yang lainnya. Pada proses pembelajaran ini, guru dapat menggunakan sistem berkelompok agar siswa dapat lebih dapat bersosialisasi antara siswa lainnya. Sehingga, antara siswa satu dan lainnya dapat berbagi informasi yang mereka miliki masing-masing.

Pada saat saya melaksanakan kegiatan PKM di SD Negeri Tebet Barat 05 Pagi, saya melihat beberapa siswa memiliki persepsi tersendiri tentang belajar kelompok. Sebagian siswa tidak suka berkerja dalam team karena menurutnya ia tidak bisa berfikir secara fokus. Lain hal nya dengan beberapa siswa lainnya yang sangat suka belajar secara berkelompok karena menurutnya dengan adanya belajar kelompok ini mereka dapat bertukar pikiran dan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, saya tertarik untuk membuat penelitian ini untuk mengetahui berapa persen persepsi mereka tentang belajar kelompok dapat mempengaruhi nilai mereka.

Berdasarkan dengan bahasan di atas banyak persepsi negatif dan positif tentang pemberian tugas secara individu dan berkelompok pada mata pelajaran IPA. Penulis tertarik untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pemberian tugas secara berkelompok mempunyai hubungan yang positif terhadap hasil belajar IPA yang akan diujikan melalui peneitian. Adapun judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Belajar Kelompok dengan Hasil Belajar IPA Kelas III DI Kelurahan Perwira Bekasi Utara”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah melalui belajar kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPA?
2. Adakah faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar IPA?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang belajar kelompok dengan hasil belajar IPA?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang belajar kelompok dengan hasil belajar IPA.

### **D. Rumusan Masalah**

Setelah mengemukakan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang dianjurkan adalah. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang belajar kelompok dengan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Kelurahan Perwira Bekasi Utara?



## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan adanya hubungan antara persepsi siswa tentang belajar kelompok dengan hasil belajar IPA di SD. Selain itu juga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan positif tentang belajar kelompok digunakan sebagai pemberian tugas bagi siswa yang dapat menyenangkan dan menambah wawasan dalam mata pelajaran IPA.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran khususnya IPA, agar siswa lebih mudah memahami dengan adanya belajar kelompok ini.

#### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui belajar kelompok.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih baik.